

Pengembangan Kurikulum Inklusif di Al Siraat College Victoria

Aulia Ashari¹, Devi Nurul Affla²

¹UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia, e-mail : auliash835@gmail.com

²UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia, e-mail: Devinurul903@gmail.com

<https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i2.242>

Received: 06 Desember 2025

Revised: 15 Mei 2026

Accepted: 29 Mei 2026

ABSTRACT: *This study aims to explore the development of an inclusive curriculum at Al Siraat College in Victoria, Australia. The study employed a descriptive qualitative method. Data collection tools included curriculum documents uploaded to the official Al Siraat College website. Data analysis employed content analysis. The results indicate that the school's curriculum philosophy centers on exploratory learning to build students' identities as Australian Muslims within local and global contexts. The curriculum's uniqueness lies in the integration of Islamic Studies as the Ninth Learning Area into Australia's eight core Learning Areas. The principle of inclusion is realized by recognizing each student's abilities, providing diverse learning strategies, and encouraging critical thinking and intercultural respect. Inclusion is also developed holistically through co-curricular programs such as outdoor activities, leadership, community engagement, and the LEAP program, which supports students' intellectual, social, emotional, and spiritual development. Thus, Al Siraat College offers a practical, inclusive curriculum model that responds to cultural and religious diversity while maintaining academic relevance and challenge in accordance with national standards.*

Keyword: *Curriculum Development, Inclusive Curriculum, Islamic Education, Al Siraat College, Holistic Learning.*

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan kurikulum inklusif di Al Siraat College di Victoria, Australia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Alat pengumpul data menggunakan dokumen kurikulum yang di upload di website resmi Al Siraat College. Analisis data menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi kurikulum sekolah berpusat pada pembelajaran eksploratif untuk membangun identitas siswa sebagai Muslim Australia dalam konteks lokal dan global. Keunikan kurikulum terletak pada integrasi Studi Islam sebagai Area Pembelajaran Kesembilan ke dalam delapan Area Pembelajaran utama Australia. Prinsip inklusi diwujudkan dengan mengakui kemampuan setiap siswa, menyediakan strategi pembelajaran yang beragam, serta mendorong pemikiran kritis dan penghormatan antarbudaya. Aspek inklusi juga dikembangkan secara holistik melalui program ko-kurikuler seperti kegiatan luar ruang, kepemimpinan, keterlibatan masyarakat, dan program LEAP, yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual siswa. Dengan demikian, Al Siraat College menawarkan model kurikulum inklusif yang praktis, merespons keragaman budaya dan agama, seraya tetap mempertahankan relevansi dan tantangan akademik sesuai standar nasional.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Kurikulum inklusif, Pendidikan Islam, Al Siraat College, Pembelajaran holistik.

INTRODUCTION

Pengembangan kurikulum inklusif merupakan sebuah terobosan penting dalam menjawab tantangan pendidikan di masyarakat multikultural. Data dari Australian Bureau of Statistics (2021) menunjukkan bahwa populasi Muslim Australia tumbuh signifikan dari 604.200 orang menjadi lebih dari 813.000 orang (Muttaqin, 2018). Pertumbuhan ini diiringi dengan meningkatnya kebutuhan akan lembaga pendidikan yang tidak hanya mempertahankan identitas keislaman tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam konteks sosial Australia yang majemuk. Al Siraat College Victoria hadir sebagai studi kasus yang menarik, yang berupaya merancang sebuah kurikulum inklusif berlandaskan filsafat pendidikan Islam (Rafiqie & Irfan, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan implementasi pengembangan kurikulum inklusif di Al Siraat College Victoria. Fokus analisis adalah pada bagaimana prinsip-prinsip inklusivitas seperti kesetaraan akses, pengakuan terhadap keberagaman, dan pembelajaran yang responsive diterjemahkan ke dalam filosofi, struktur, dan praktik kurikulum sekolah. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan kerangka pengembangan kurikulum inklusif yang menekankan fleksibilitas dan kemampuan akomodasi identitas peserta didik (Kurniawan, 2021). Penelitian ini penting untuk mengisi celah literatur mengenai penerapan kurikulum inklusif dalam konteks sekolah yang melayani komunitas minoritas agama di negara Barat, di mana tuntutan untuk mematuhi kurikulum nasional sekuler harus diseimbangkan dengan kebutuhan untuk mengakomodasi identitas kultural-spiritual siswa (Habibi & Alfatani, 2023). Kesulitan yang sama dalam menyusun nilai-nilai spiritual ke dalam struktur kurikulum resmi untuk membangun suasana yang inklusif juga terlihat di bidang pendidikan lainnya (Nurhudaya, N., & Wijayanti, 2022).

Penelitian ini mengeksplorasi cara Al Siraat College di Victoria menerapkan visi serta misi mereka ke dalam kurikulum yang dijalankan. Visi dari institusi ini adalah untuk menjadi komunitas belajar yang berkualitas tinggi serta membimbing generasi muda Muslim di Australia agar menjadi individu yang percaya diri, berpegang pada prinsip, dan memberikan dampak positif. Misi mereka adalah untuk menawarkan pendidikan berkualitas tinggi yang seimbang, menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kurikulum Australia yang luas, dalam suasana yang inklusif dan mendukung, dengan tujuan mengembangkan pembelajar yang siap menghadapi tantangan global. Penelitian ini akan menyelidiki cara-cara operasionalisasi visi dan misi tersebut melalui desain kurikulum, praktik pedagogis, dan program pendukung, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap diskusi mengenai pengembangan kurikulum inklusif di masyarakat yang beragam.

RESEARCH METHODS

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi dokumenter. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pengembangan kurikulum inklusif sebagaimana tercermin dalam dokumen-dokumen resmi sekolah (Sugiyono, 2019). Sumber data utama adalah dokumen publik yang diakses dari situs web resmi Al Siraat College Victoria, mencakup halaman yang mendeskripsikan filosofi dan nilai-nilai kurikulum, program-program pendidikan, serta inisiatif keterlibatan komunitas dan kepemimpinan siswa. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema, pola, dan prinsip-prinsip inklusivitas yang tertanam dalam dokumen-dokumen tersebut.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan analisis dokumen resmi yang diperoleh dari situs Al Siraat College Victoria, seperti halaman (*Curriculum Philosophy and Values _ Al Siraat College*, n.d.), (*Programs _ Al Siraat Perguruan Tinggi Victoria*, n.d.), (*Community Engagement _ Al Siraat College Victoria*, n.d.), dan (*Student Leadership _ Al Siraat College Victoria*, n.d.). Berdasarkan hasil studi dokumenter tersebut, ditemukan bahwa pengembangan kurikulum inklusif di sekolah tersebut diwujudkan melalui tiga ranah utama: landasan filosofis, desain dan struktur kurikulum, serta strategi implementasi dan dukungan.

Secara filosofis, kurikulum Al Siraat College dibangun dengan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang luas, menarik, relevan, dan menantang bagi semua peserta didik. Filosofi ini menekankan pentingnya mendorong pemikiran mendalam dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun hubungan antara identitas pribadi, komunitas lokal, dan dunia yang lebih luas. Prinsip inklusivitas dinyatakan secara eksplisit sebagai upaya untuk mengakui setiap siswa sebagai pembelajar yang kompeten, yang pandangannya dihargai dan yang kebutuhannya diperhatikan (*Curriculum Philosophy and Values _ Al Siraat College*, n.d.).

Dalam hal desain dan struktur, kurikulum mengadopsi pendekatan berbasis penyelidikan yang terstruktur untuk menggabungkan delapan Area Pembelajaran Utama (KLA) dalam Australian Curriculum. Keunikan model ini terletak pada pengintegrasian Studi Islam sebagai area pembelajaran kesembilan yang diresapi ke dalam seluruh kurikulum. Pendekatan ini memastikan bahwa kerangka nasional dipatuhi sambil secara kontekstual merespons identitas keagamaan mayoritas populasi siswa. Kurikulum dirancang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan belajar individu, mengakui literasi dan numerasi sebagai fondasi, serta secara aktif mengintegrasikan teknologi dan mempromosikan apresiasi terhadap keragaman budaya (*Curriculum Philosophy and Values _ Al Siraat College*, n.d.).

Strategi implementasi dan dukungan memperkuat prinsip inklusivitas melalui berbagai program. *Learning Enrichment and Acceleration Program (LEAP)* dirancang untuk menantang dan memperkaya siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Di sisi lain, *Student Support Services* menyediakan pendampingan bagi siswa yang memerlukan bantuan akademik, sosial, atau emosional, mencerminkan komitmen terhadap keadilan dan dukungan yang terdiferensiasi. Dimensi inklusivitas lebih lanjut dikembangkan melalui program ko-kurikuler yang ekstensif. Kegiatan ini, termasuk olahraga, seni, dan klub khusus, memberikan ruang bagi pengembangan minat dan bakat di luar akademik. *Student Leadership Program* dan inisiatif *Community Engagement* secara khusus dirancang untuk membangun keterampilan kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan koneksi dengan masyarakat yang lebih luas, sehingga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan berkontribusi (*Programs _ Al Siraat Perguruan Tinggi Victoria*, n.d.).

Temuan di Al Siraat College dapat dianalisis lebih dalam dengan menggunakan kerangka multidimensi dari berbagai jenis kurikulum. Analisis ini mengungkap bagaimana prinsip inklusivitas termanifestasi tidak hanya dalam dokumen resmi, tetapi juga dalam budaya, interaksi, dan teknologi sekolah.

Pertama, Kurikulum Tertulis (Written/Explicit Curriculum) sebagai landasan formal. Komitmen terhadap pembangunan karakter dan kepemimpinan tercantum dalam dokumen filosofi dan nilai sekolah. Pernyataan eksplisit tentang tujuan membentuk siswa yang bertanggung jawab dan berperan dalam komunitas menjadi dasar hukum dan acuan formal bagi semua program. Hal ini selaras dengan fungsi kurikulum tertulis yang menjabarkan tujuan institusional secara resmi.

Kedua, Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) sebagai Mekanisme

Transformasi Nilai. Pemahaman bahwa kepemimpinan adalah pelayanan (*khidmah*) dan tanggung jawab sosial lebih banyak ditransmisikan melalui Kurikulum Tersembunyi. Nilai-nilai ini tidak diajarkan dalam kelas teoritis, tetapi dihidupkan melalui budaya sekolah, struktur program kepemimpinan, interaksi guru-siswa, dan penghargaan terhadap perilaku tertentu. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter justru sering lebih efektif melalui keteladanan dan praktik keseharian di sekolah (Marzuki, 2019).

Ketiga, Kurikulum yang Digunakan terlihat dari bagaimana gagasan kepemimpinan pelayanan diimplementasikan dalam aktivitas nyata, seperti proyek komunitas atau model mentoring sesama siswa. Implementasi ini merupakan hasil dari Kurikulum Internal, di mana guru dan pengembang program menafsirkan dan mengadaptasi kurikulum tertulis menjadi desain pengalaman belajar yang kontekstual. Proses ini menekankan fleksibilitas dan kreativitas pendidik (Suryani, 2020).

Keempat, Penekanan pada kontribusi kepada masyarakat luas mencerminkan pengaruh Kurikulum Masyarakat. Sekolah merespons harapan dan nilai dari komunitas Muslim Australia yang lebih luas, sekaligus konteks multikultural Australia, dengan membekali siswa kemampuan untuk aktif dan memberi manfaat. Internalisasi nilai-nilai ini oleh siswa di mana mereka mengadopsi identitas sebagai pemimpin pelayan menunjukkan terbentuknya Kurikulum yang Diterima. Proses internalisasi ini merupakan tujuan akhir dari interaksi semua lapisan kurikulum di atas.

Kelima, Narasi tentang "keteladanan" dan "kontribusi komunitas" yang dibangun sekolah merupakan bagian dari Kurikulum Retorika, membangun citra dan ekspektasi publik. Sementara itu, Kurikulum Elektronik mungkin berperan dalam mendukung program ini, misalnya melalui platform untuk mengelola proyek kepemimpinan, portofolio digital siswa, atau komunikasi terkait kegiatan komunitas, yang memperluas jangkauan dan dokumentasi pembelajaran (Hikmah, N., & Subandiyah, 2023)

Keenam, Koherensi sebagai Kunci Keberhasilan Model Inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Al Siraat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkarakter tidak terletak pada satu jenis kurikulum saja, melainkan pada koherensi dan interaksi sinergis di antara kedelapan jenis kurikulum tersebut. Kurikulum tertulis memberikan arahan, Kurikulum Tersembunyi dan Kurikulum yang Digunakan mewujudkannya dalam budaya dan praktik, yang akhirnya membentuk Kurikulum yang Diterima oleh siswa. Pendekatan holistik ini, yang menyelaraskan kebijakan, praktik, budaya, dan teknologi, merupakan indikator dari pengembangan kurikulum yang matang dan efektif dalam merespons kompleksitas pendidikan di masyarakat majemuk.

Model Al Siraat College menunjukkan tingkat responsif yang sangat baik dalam memenuhi kebutuhan ganda siswa sebagai Muslim sekaligus warga Australia. Pendekatan yang integratif ini, yang menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka kurikulum nasional, berbeda dari pendekatan terpisah yang sering terlihat di lembaga pendidikan minoritas agama. Dengan strategi ini, kurikulum yang utuh dapat tercipta, memungkinkan siswa membangun identitas yang lengkap dan konsisten (Fadilah, N., & Huda, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap identitas budaya sebagai bagian penting dari proses belajar (Sari, D. P., & Priyatna, 2021). Selain itu, fleksibilitas dalam perancangan kurikulum dan penyediaan layanan dukungan yang beragam menunjukkan komitmen untuk mencapai keadilan pendidikan, memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang dan kemampuan mereka, memiliki akses dan kesempatan untuk berkembang

secara maksimal (Kholid, A., & Muqoddam, 2023).

Program-program ekstrakurikuler dan kepemimpinan di Al Siraat tidak hanya berfokus pada pengembangan pribadi, tetapi juga memiliki peran sosial dan politik yang lebih besar. Dengan mendidik siswa untuk berpartisipasi dalam inisiatif komunitas dan memahami kepemimpinan sebagai bentuk pelayanan, sekolah berperan dalam membentuk identitas "warga Muslim Australia" yang produktif. Proses ini mencerminkan implementasi Kurikulum Masyarakat yang efektif, di mana institusi sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi untuk membangun modal sosial dan kewarganegaraan aktif. Pembentukan identitas hibrida semacam ini sangat penting di masyarakat multikultural seperti Australia, di mana individu dari kelompok minoritas sering kali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan keterikatan mereka terhadap komunitas etno-agama dan identitas nasional yang lebih luas (Haryatmoko, 2016).

Meskipun model ini menunjukkan banyak keunggulan, terdapat beberapa keterbatasan dan tantangan yang perlu diakui. Pertama, keberhasilan model ini sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia (guru yang kompeten secara akademik dan religius). Kedua, efektivitas penuh dari pendekatan holistik dan inklusif ini sulit diukur hanya melalui indikator akademik standar. Aspek perkembangan karakter, spiritualitas, dan keterampilan sosial siswa memerlukan instrumen evaluasi yang lebih kompleks dan komprehensif. Tantangan-tantangan semacam ini, terutama terkait sumber daya dan kesenjangan sistem evaluasi, juga ditemukan di Indonesia, di mana implementasi pendidikan inklusif dan holistik sering terbentur pada keterbatasan anggaran, kurangnya guru terlatih, serta dominannya sistem penilaian nasional yang berfokus pada aspek kognitif (Mumpuni, A., & Sholeh, 2023). Ketiga, meskipun terdapat *Student Support Services*, jangkauan dan kedalaman layanan untuk siswa dengan kebutuhan khusus yang kompleks memerlukan kajian lebih lanjut melalui penelitian empiris di lapangan.

Model kurikulum inklusif Al Siraat menawarkan kerangka kerja yang berpotensi untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan lain yang memiliki dinamika keragaman, termasuk di Indonesia. Prinsip-prinsip kunci seperti integrasi nilai secara organik, pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi, dan penguatan keterlibatan komunitas dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah yang berada dalam lingkungan masyarakat majemuk. Misalnya, sekolah-sekolah berbasis agama di Indonesia dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan keagamaan ke dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus mengembangkan program yang membangun kesadaran multikultural siswa. Keberhasilan integrasi nilai-nilai lokal dan keagamaan dalam kurikulum sangat bergantung pada pendekatan organik dan kontekstual, yang memerlukan perancangan pembelajaran terdiferensiasi dan melibatkan komunitas (Sari, R. P., & Haryanto, 2022). Adaptasi ini memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks lokal dan komitmen untuk menciptakan keselarasan antara berbagai dimensi kurikulum, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al Siraat College.

CONCLUSSION

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Al Siraat College Victoria telah berhasil mengembangkan model kurikulum inklusif yang holistik dan responsif terhadap keragaman budaya serta agama. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai Area Pembelajaran Kesembilan ke dalam delapan Area Pembelajaran Utama (KLA) kurikulum nasional Australia, sehingga menciptakan keselarasan antara identitas keislaman siswa dengan konteks sosial dan akademik Australia. Prinsip inklusivitas

diimplementasikan melalui pengakuan terhadap kemampuan setiap siswa, penyediaan strategi pembelajaran yang terdiferensiasi, serta penekanan pada pemikiran kritis dan saling menghormati antarbudaya.

Selain aspek akademik, inklusi dikembangkan melalui berbagai program ko-kurikuler dan ekstrakurikuler –seperti kegiatan luar ruangan, kepemimpinan siswa, keterlibatan komunitas, dan Program Percepatan Pembelajaran (LEAP) yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya mematuhi standar nasional, tetapi juga membentuk identitas siswa sebagai Muslim Australia yang aktif dan berkontribusi dalam masyarakat multikultural.

Model ini menunjukkan tingkat koherensi yang tinggi antara kurikulum tertulis, tersembunyi, yang digunakan, dan kurikulum masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkarakter. Keberhasilan ini tercapai karena sekolah mampu menyelaraskan kebijakan formal dengan praktik keseharian, budaya sekolah, serta interaksi sosial yang membangun nilai-nilai kepemimpinan dan pelayanan. Fleksibilitas dalam interpretasi dan adaptasi kurikulum oleh para pendidik memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi setiap siswa.

Meskipun demikian, implementasi model ini menghadapi beberapa tantangan, antara lain ketergantungan pada ketersediaan sumber daya finansial dan manusia (terutama guru yang kompeten secara akademik dan religius), serta kesulitan dalam mengukur keberhasilan aspek non-akademik seperti perkembangan karakter dan spiritualitas melalui instrumen evaluasi konvensional. Diperlukan mekanisme penilaian yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk menangkap dampak kurikulum secara utuh.

Secara praktis, model kurikulum inklusif Al Siraat College dapat menjadi inspirasi dan kerangka acuan bagi pengembangan kurikulum di konteks lain yang menghadapi tantangan keragaman, termasuk di Indonesia. Prinsip integrasi nilai, pendekatan diferensiasi, dan penguatan partisipasi komunitas dapat diadaptasi ke dalam kerangka kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka, dengan tetap mempertimbangkan kearifan lokal dan kondisi sosio-kultural setempat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian kurikulum inklusif, tetapi juga menawarkan wawasan aplikatif bagi lembaga pendidikan yang berupaya merespons kompleksitas masyarakat majemuk di era global.

REFERENCE

Community Engagement _ Al Siraat College Victoria. (n.d.).

Curriculum Philosophy and Values _ Al Siraat College. (n.d.).

Fadilah, N., & Huda, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Sekolah Islam: Studi Kasus di MTsN di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1).

Habibi, E., & Alfatani, I. A. (2023). Transformasi Pendidikan; Landasan Agama Dalam Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem). *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 32–48.

Haryatmoko. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Multikulturalisme: Membangun Identitas Inklusif di Era Global*. Kanisius.

Hikmah, N., & Subandiyah, H. (2023). Tantangan dan Strategi Implementasi Teknologi Pendidikan

- untuk Pembelajaran Inklusif di Era Digital. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 1–15.
- Kholid, A., & Muqoddam, F. (2023). Fleksibilitas Kurikulum Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keadilan bagi Siswa Multilatar Belakang. *Al-Ta lim Journal*, 30(1).
- Kurniawan, D. (2021). *Merancang Kurikulum Inklusif: Teori dan Praktik untuk Sekolah yang Merangkul Keberagaman*. Pustaka Pelajar.
- Marzuki, M. (2019). Pendidikan Karakter Islam: Konsep dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 229–250.
- Mumpuni, A., & Sholeh, M. (2023). Tantangan Implementasi Pendidikan Holistik dan Inklusif dalam Sistem Pendidikan Nasional: Studi pada Sekolah Menengah di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1), 34–52.
- Muttaqin, A. (2018). Kontruksi Kurikulum Sains Islam Keindonesiaan (Integrasi Islam, Sains Kealaman, Sains Humaniora Dan Keindonesiaan). *Edukasi*, 16(1).
- Nurhudaya, N., & Wijayanti, A. (2022). Model Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Spiritual dalam Kurikulum Sekolah untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 85–101.
- Programs _ Al Siraat Perguruan Tinggi Victoria*. (n.d.).
- Rafiqie, M., & Irfan, E. H. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah Multikultural. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 9(2), 285–291.
- Sari, D. P., & Priyatna, T. (2021). Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Penguatan Identitas Budaya dalam Kerangka Kurikulum Nasional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2).
- Sari, R. P., & Haryanto, H. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dan Keagamaan dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 148–165.
- Student Leadership _ Al Siraat College Victoria*. (n.d.).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi ke-4)*. Alfabeta.
- Suryani, N. (2020). Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berbasis Kearifan Lokal: Peran Guru dan Tantangannya. *Jurnal Kurikulum dan Pengajaran*, 3(2), 88–102.